

# APLIKASI TIPOLOGI KLASSEN PADA STRATEGI PENGEMBANGAN SUB SEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN BOYOLALI

**Endang Siti Rahayu**

Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret

## ***Abstract***

*Boyolali Regency is an area applying the local autonomy and attempts to manage its area economy by exploring the potential available. As the tool for helping the Boyolali Regency in determining the priority in managing agricultural sector/ sub sector. This research becomes very urgent recalling that the mistakes in determining the development priority will affect the contribution and agricultural sector/sub sector pace in the present and its development in the future. The objective of research is to formulate the crop agricultural sub sector development strategy in Boyolali Regency. Klassen Typology approach was used as the means of identifying sector, sub sector, superior business or commodity, that were then analyzed using SWOT analysis employing primary and secondary data. The conclusion is that the crop and horticulture sub sector belongs to a potential one and the strategy that can be used for developing it is by (a) optimizing production, (b) improving capital access to the farmer, (c) improving the adoption of agricultural product processing technology, (d) optimizing the role of PPL (Agricultural Illuminator), (e) developing Everlasting Farm, (f) reinforcing the partnership. The implication of research is that the crop sub sector still can be improved into the one with prime category by improving human resource in crop and horticulture agricultural sub sector with entrepreneur spirit.*

***Keywords:*** area development, Klassen typology, development strategy

## **PENDAHULUAN**

Salah satu kebijakan pembangunan yang dipandang tepat dan strategis dalam rangka pembangunan wilayah di Indonesia sekaligus mengantisipasi dimulainya era perdagangan bebas adalah kebijakan pengembangan ekonomi lokal. Kebijakan pengembangan ekonomi lokal pada hakekatnya merupakan kebijakan pembangunan di daerah yang didasarkan pada pengembangan sektor-sektor yang menjadi prioritas unggulan yang diusahakan dalam wadah aktivitas ekonomi masyarakat lokal (Wiranto, 2007).

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu wilayah yang menerapkan otonomi daerah dan berupaya mengelola perekonomian daerahnya dengan menggali potensi daerah yang ada. Perekonomian di Kabupaten Boyolali ditopang oleh sembilan sektor dan sektor terkuat sebagai penopang perekonomian Kabupaten Boyolali adalah sektor

Pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh kontribusi sektor pertanian yang merupakan kontributor terbesar bagi pendapatan regional (PDRB). Data menunjukkan bahwa perkembangan PDRB Kabupaten Boyolali selama tahun 2004 – 2008 menunjukkan perkembangan yang semakin menurun dalam prosentase terhadap total pendapatan regional, jika tahun 2004 memberikan kontribusi sebesar 36,5% ternyata tahun 2008 menurun menjadi 34,07 dengan rata-rata kontribusi sektor pertanian sebesar 35,56%.

Data tersebut memberikan indikasi bahwa Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali penting untuk dijadikan prioritas pembangunan daerah mengingat kontribusinya yang paling tinggi dibanding sektor lainnya dengan rata-rata 5 tahun terakhir sebesar Rp.1.282.115.202,- atau 35,56 %. Selain itu, kinerja sektor pertanian di Kabupaten Boyolali dapat dievaluasi berdasarkan laju pertumbuhannya, dimana tahun 2004 – 2008 menunjukkan laju pertumbuhan sektor pertanian yang semakin menurun dan nilainya kecil dibandingkan dengan perkembangan sektor perekonomian lainnya. Perkembangan tahun 2004-2005 sebesar 4,59%, tahun 2007-2008 turun menjadi 1,75%. Kondisi ini perlu diwaspadai dan menjadi pertimbangan sebagai indikasi "*warning*" bagi pemerintah daerah Kabupaten Boyolali karena dilihat dari nilai kontribusi (PDRB) adalah yang tertinggi dibanding sektor lain namun dilihat dari pertumbuhannya tahun 2004-2008 mengalami penurunan. Oleh karena itu penting untuk diperhatikan untuk merumuskan strategi pengembangan sektor pertanian saat ini dan dimasa mendatang untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja sektor pertanian.

Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali ditopang oleh lima sub sektor pertanian pertanian yaitu Subsektor Tanaman Bahan Makanan, Subsektor perkebunan rakyat, Subsektor Perikanan, Perkebunan dan Subsektor Peternakan. Kelima subsektor pertanian memberikan kontribusi yang berbeda terhadap PDRB Kabupaten Boyolali, dan Subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor yang memiliki peranan penting di Kabupaten Boyolali karena merupakan sub sektor penyedia pangan seta memiliki kontribusi terbesar dibandingkan dengan subsektor lainnya. Tahun 2004-2008 memberikan kontribusi terhadap PDRB sektor pertanian dengan rata-rata Rp 810.412.526 atau 63,2%, sedaangkan dilihat dari laju pertumbuhan subsektor tanaman pangan menunjukkan bahwa laju pertumbuhan yang cenderung menurun, hal itu diperkuat data perkembangan tahun 2004-2005 sebesar 8,36% dan menurun menjadi 2,04% pada tahun 2007-2008. Kondisi ini mengindikasikan diperlukannya upaya untuk menjaga konsistensi laju peretumbuhan dan kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian. Atas dasar itu, penelitian ini menjadi sangat urgent, sebagai alat untuk membantu pemerintah daerah kabupaten Boyolali dalam menentukan prioritas dalam mengelola sektor/sub sektor pertanian, mengingat bahwa kesalahan dalam menentukan prioritas pengembangan akan mempengaruhi kontribusi dan laju sektor/sub sektor pertanian, baik saat ini maupun pengembangannya di masa mendatang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan Subsektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Boyolali.

## KERANGKA TEORI

### 1. Teori Pembangunan, Pembangunan Ekonomi dan Pembangunan Daerah

Pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi, dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik. Apapun komponen yang spesifik atas “kehidupan yang lebih baik”, bertolak dari tiga nilai pokok proses perkembangan di semua masyarakat harus memiliki tiga tujuan inti yaitu (Todaro, 2000) :

- a. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan perlindungan keamanan.
- b. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai cultural dan kemanusiaan yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki jati diri pribadi dan bangsa yang bersangkutan.
- c. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan bukan hanya terhadap orang atau negara bangsa lain namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Sementara Arsyad, (1992) menyatakan bahwa perencanaan pembangunan ditandai dengan adanya usaha untuk memenuhi berbagai ciri tertentu serta adanya tujuan yang bersifat pembangunan tertentu. Ciri-ciri dari suatu perencanaan pembangunan adalah : (1) usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk mencapai perkembangan sosial ekonomi yang mantap (*steady sosial economic growth*). Hal ini dicerminkan dalam usaha pertumbuhan ekonomi yang positif, (2) usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk meningkatkan pendapatan per kapita, (3) usaha untuk mengadakan perubahan struktur ekonomi. Hal ini sering kali disebut sebagai usaha diversifikasi ekonomi yang meliputi (a) usaha perluasan kesempatan kerja, (b) usaha pembinaan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang lebih menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan, (c) usaha secara terus-menerus menjaga stabilitas ekonomi.

Dengan mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi-strategi pembangunan akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan kegiatan usaha di daerah yang bersangkutan (Irawan dan Suparmoko, 2002).

Pembangunan ekonomi bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Dengan adanya pembatasan di atas, maka pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan

perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi merupakan: (1) Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus-menerus, (2) Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan per kapita, (3) Kenaikan pendapatan perkapita itu berlangsung terus-menerus dalam jangka panjang. Oleh karena itu pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi tersebut dapat dilihat dan dianalisa (Arsyad, 1992).

Pembangunan ekonomi sering diukur berdasarkan tingkat kemajuan struktur produksi dan penyerapan sumber daya yang diupayakan secara terencana. Biasanya, peranan sektor pertanian akan turun untuk memberi kesempatan bagi tampilnya sektor-sektor manufaktur dan jasa-jasa yang selalu diupayakan untuk berkembang (Todaro, 2000). Oleh karena itu kaitan pembangunan ekonomi dan pembangunan daerah dapat dilihat dari permasalahan pokok dalam pembangunan daerah yang terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 2004).

Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Oleh sebab itu perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah pertama-tama perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain. Dengan demikian, tidak ada strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat berlaku untuk semua daerah. Namun di pihak lain, dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, yang dirangkum dari kajian terhadap pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan satu faktor yang cukup menentukan kualitas rencana pembangunan ekonomi daerah (Darwanto, 2006). Pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, menggalakkan prakarsa dan peran aktif masyarakat serta meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal juga diarahkan untuk lebih mengembangkan dan menyesuaikan laju pertumbuhan antardaerah, antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan (Suyatno, 2000).

## 2. Metode Analisis Tipologi Klassen

Teknik Tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) suatu daerah. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori, yaitu: sektor prima, sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor

terbelakang. Penentuan kategori suatu sektor ke dalam empat kategori di atas didasarkan pada laju pertumbuhan kontribusi sektoral dan rerata besar kontribusi sektoralnya terhadap PDRB, dapat ditunjukkan pada matrik berikut :

Tabel 1. Matrik Tipologi Klassen

Rerata Laju Pertumbuhan Sektoral	Rerata Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB		
		$Y_{\text{sektor}} \geq Y_{\text{PDRB}}$	$Y_{\text{sektor}} < Y_{\text{PDRB}}$
	$r_{\text{sektor}} \geq r_{\text{PDRB}}$	Sektor Prima	Sektor Berkembang
	$r_{\text{sektor}} < r_{\text{PDRB}}$	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Sumber : Widodo, 2006

Keterangan :

$Y_{\text{sektor}}$  = nilai kontribusi sektor ke i

$Y_{\text{PDRB}}$  = rata-rata PDRB

$r_{\text{sektor}}$  = laju pertumbuhan sektor ke i

$r_{\text{PDRB}}$  = laju pertumbuhan PDR

Tipologi Klassen juga merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional, yaitu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pada pengertian ini, Tipologi Klassen dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan pertumbuhan PDRB per kapita daerah dengan PDRB per kapita daerah yang menjadi acuan atau PDRB perkapita secara nasional (Anonim, 2009).

Tabel 2. Matriks Strategi Pengembangan Sektor Perekonomian

Jangka Pendek (1-5th)	Jangka Menengah (5-10th)	Jangka Panjang (10-25th)
- sektor prima	- sektor berkembang menjadi sektor prima - sektor terbelakang menjadi sektor berkembang	- sektor berkembang menjadi sektor prima

Sumber : Dimodifikasi dari Widodo (2006)

### 3. Analisis SWOT

Para pakar menekankan bahwa salah satu instrumen analisis yang dapat digunakan ialah analisis "SWOT" melalui mana akan diketahui secara jelas dan pasti

faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan organisasi yang dapat mencakup saluran distribusi handal, posisi kas perusahaan, lokasi yang menguntungkan, keunggulan dalam menerapkan teknologi yang canggih tetapi sekaligus tepat guna dan struktur atau tipe organisasi yang digunakan. Akan tetapi tidak kalah pentingnya untuk dikenali secara tepat adalah berbagai kelemahan yang terdapat dalam diri organisasi tersebut (Siagian, 2004). Analisis situasi merupakan awal proses perumusan strategi. Selain itu, analisis situasi mengharuskan para manajer strategis untuk menemukan kesesuaian strategis antara peluang-peluang eksternal dan kekuatan-kekuatan internal, disamping memperhatikan ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal. Mengingat bahwa SWOT adalah akronim untuk *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats* dari organisasi, yang semuanya merupakan faktor-faktor strategis. Jadi, analisis SWOT harus mengidentifikasi kompetensi langka (*distinctive competence*) perusahaan yaitu keahlian tertentu dan sumber-sumber yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dan cara unggul yang mereka gunakan (Hunger dan Wheelen, 2001).

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini (Rangkuti, 2001).

## METODE PENELITIAN

Metode pengambilan daerah penelitian dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan dan alasan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1997). Pertimbangan yang digunakan adalah bahwa Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali merupakan kontributor tertinggi 35,56% namun laju pertumbuhan sektor pertanian dan subsektor pertanian cenderung berfluktuatif. Selain itu, Kabupaten Boyolali adalah Kabupaten yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Utamanya adalah mata pencaharian di sektor pertanian tanaman pangan yang mencapai 30,38% dari jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian di Kabupaten Boyolali (BPS, 2008 dianalisis).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB Kabupaten Boyolali dan PDRB Jawa Tengah tahun 2004-2008, ADHK 2000, Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Boyolali dan data lain yang mendukung tujuan penelitian ini. Sumber data dari Badan Pusat Statistik (BPS), BAPPEDA dan Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali. Data primer dilakukan dengan wawancara intensif dengan *stakeholder* yang berkompeten terkait dengan perumusan strategi pengembangan sektor pertanian. *Stakeholder* tersebut antara lain : Kepala Dinas Tanaman Pangan (1 orang), Petani subsektor Tanaman pangan Makanan, dan akademisi (2 orang). Wawancara dilakukan untuk menggali berbagai permasalahan terkait dengan subsektor pertanian tanaman pangan sehingga diperoleh faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang,

ancaman). Faktor strategis tersebut kemudian akan ditindak lanjuti dengan analisis SWOT.

Analisis data digunakan dengan pendekatan Tipologi Klassen. Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha atau komoditi unggulan di suatu daerah. Analisis Tipologi Klassen dalam klasifikasi subsektor pertanian di Kabupaten Boyolali membandingkan pertumbuhan subsektor pertanian di Kabupaten Boyolali dengan pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali dan membandingkan kontribusi subsektor pertanian dengan kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali. Hasil analisis tersebut akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan kontribusi subsektor pertanian di Kabupaten Boyolali. Subsektor pertanian berdasarkan Tipologi Klassen dapat diklasifikasikan menjadi: (1) Subsektor prima, (2) Subsektor potensial, (3) Subsektor berkembang, (4) Subsektor terbelakang.

Pengklasifikasian subsektor pertanian di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Matriks Tipologi Klassen Subektor Pertanian di Kabupaten Boyolali

Kontribusi sektoral Laju pertum buhan sektoral	Kontribusi besar (kontribusi $PDRB_{subsektor} > kontribusi$ $PDRB$ Kabupaten Boyolali	Kontribusi kecil (kontribusi $PDRB_{subsektor} <$ $kontribusi PDRB$ Kabupaten Boyolali
Tumbuh cepat ( $r_{subsektor} >$ $r_{PDRB}$ )	Subsektor prima	Subsektor berkembang
Tumbuh lambat ( $r_{subsektor} <$ $r_{PDRB}$ )	Subsektor potensial	Subsektor terbelakang

Keterangan :

$r_{subsektor}$  : laju pertumbuhan subsektor ke i

$r_{PDRB}$  : laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Boyolali

Strategi pengembangan dalam rangka perencanaan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Boyolali dilakukan dengan berbagai tahapan untuk perumusan strategi pengembangan subsektor pertanian, tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis Faktor-Faktor Internal dengan menggunakan matriks IFE (Internal Factor Evaluation). Matriks IFE digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal subsektor pertanian berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting. Data dan informasi subsektor pertanian dapat digali dari beberapa aspek misalnya dari aspek budidaya, penanganan pasca panen, pemasaran dan permodalan.
- 2) Analisis Faktor-faktor Eksternal dengan Menggunakan Matriks EFE (*External Factor Evaluation*). Matriks EFE digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal subsektor pertanian. Data eksternal dikumpulkan untuk menganalisis hal-hal menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintahan, hukum, teknologi, persaingan di pasar dimana subsektor pertanian berada, serta data eksternal relevan lainnya, karena faktor eksternal

berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengembangan subsektor pertanian.

- 3) Analisis Posisi Subsektor pertanian dengan Menggunakan Matriks Internal-External (IE). Dalam matriks Internal Eksternal, sumbu horisontal pada matriks IE menunjukkan skor total IFE. Sedangkan sumbu vertikal pada matriks IE menunjukkan total skor EFE. Sel-sel pada matriks IE dibagi menjadi tiga daerah utama dengan implikasi yang berbeda – beda. Daerah pertama yaitu sel I, II atau IV, merupakan tahap *Growth and Build*. Strategi yang cocok untuk daerah ini adalah strategi intensif seperti, penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk. Atau biasa juga digunakan strategi integratif yakni integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan integrasi horisontal. Daerah ke III, V, atau VII, akan sangat baik jika menggunakan strategi *Hold and Maintain*. Strategi yang cocok untuk daerah ini adalah penetrasi pasar, dan pengembangan produk. Daerah ketiga yaitu sel VI, VIII dan IX, lebih baik menggunakan strategi *Harvest and Divest*. Organisasi yang sukses dapat mencapai posisi portfolio di dalam atau sekitar sel I dalam matriks IE.

Tabel 3. Internal-Eksternal Matriks

		TOTAL SCORE IFE		
		4.0 kuat	3.0 rata-rata	2.0 lemah 1.0
TOTAL SCORE EFE	tinggi	I	II	III
	sedang	IV	V	VI
	rendah	VII	VIII	IX

Sumber : David, 2004

Selanjutnya dibuat alternatif strategi subsektor dengan menggunakan Matriks *Threats-Opportunities-Weaknesses-Strengths* (TOWS) merupakan *matching tool* yang penting untuk membantu mengembangkan empat tipe strategi. Keempat tipe strategi yang dimaksud adalah :

- 1) Strategi SO (*Strength-Opportunity*). Strategi ini menggunakan kekuatan internal subsektor pertanian untuk meraih peluang-peluang yang ada di lingkungan eksternal.



- 2) Strategi WO (*Weakness-Opportunity*). Strategi ini bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan internal subsektor pertanian dengan memanfaatkan peluang-peluang eksternal.
- 3) Strategi ST (*Strength-Threat*). Strategi ST digunakan subsektor pertanian untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksternal.
- 4) Strategi WT (*Weakness-Threat*). Strategi ini merupakan taktik untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman.

Tabel 4. Matriks SWOT

	<b>STRENGTH (S)</b> Tentukan 1-10 faktor-faktor kekuatan internal	<b>WEAKNESS (W)</b> Tentukan 1-10 faktor-faktor kekuatan internal
<b>OPPURTINITIES (O)</b> Tentukan 1-10 faktor-faktor Peluang lingkungan	<b>STRATEGI S-O</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>STRATEGI W-O</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>THREATS (T)</b> Tentukan 1-10 faktor-faktor Peluang lingkungan	<b>STRATEGI S-T</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>STRATEGI W-O</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2001

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi umum Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang terletak diantara 110° 22'BT – 110° 50'BT dan antara 7° 7' LS – 7° 36' LS, dengan luas wilayah 1.015,102 km<sup>2</sup> (101.510,2 Ha) dan mempunyai ketinggian wilayah antara 75 - 1500 m di atas permukaan laut. Kabupaten Boyolali memiliki jarak bentang barat-timur sejauh 48 km dan bentang utara-selatan sejauh 54 km, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang
- Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen dan Kabupaten
- Sebelah Selatan : Kabupaten Boyolali dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Sebelah Barat : Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Semarang

Kondisi topografi wilayah Kabupaten Boyolali terbagi ke dalam daerah-daerah dengan ketinggian yang berbeda-beda. Daerah dengan ketinggian 75-400 m diatas permukaan laut meliputi wilayah Kecamatan Mojosongo, Teras, Sawit, Banyudono, Ngemplak, Simo, Nogosari, Karanggede, Andong, Klego, Kemusu, Wonosegoro, Juwangi dan sebagian Boyolali. Daerah yang ketinggiannya berada pada 400-700 m diatas

permukaan laut meliputi wilayah Kecamatan Boyolali, Musuk, Ampel, dan Cepogo. Kecamatan Musuk, Ampel, dan Cepogo berada pada ketinggian 700-1.000 m di atas permukaan laut. Daerah yang berada pada ketinggian 1.000-1.300 m di atas permukaan laut antara lain Kecamatan Cepogo, Ampel, dan Selo. Daerah yang berada pada ketinggian 1.300-1.500 m di atas permukaan laut yaitu wilayah Kecamatan Selo. Kabupaten Boyolali mempunyai ketinggian rata-rata 511 meter di atas permukaan air laut.

Kabupaten Boyolali memiliki luas wilayah Kabupaten Boyolali 101.510,2 Ha dengan pembagian penggunaan tanah sawah 22.869,92 Ha (22,53%) dan 78.641,05 Ha luas tanah kering (77,47%), yang banyak diusahakan untuk pertanian tanaman pangan. Di Kabupaten Boyolali subsektor tanaman bahan makanan menghasilkan komoditi yang meliputi tanaman bahan makanan utama (padi dan palawija), sayur-sayuran dan buah-buahan. Jumlah produksi komoditi tanaman bahan utama yang terdiri dari padi dan palawija. Tahun 2008, jumlah produksi padi mencapai 496.378.000 kg, Tanaman jagung memiliki jumlah produksi sebesar 145.035.000 kg. Hortikultura terbanyak tanaman sayuran yang diproduksi antara lain bawang merah, bawang daun, kentang, kobis, sawi, wortel, cabe, mentimun, labu siam, kangkung, tomat, terung, buncis, dan bayam. Jenis komoditi sayur-sayuran yang paling banyak adalah komoditi kobis yaitu sebesar 16.870.600 kg. Komoditi sayuran yang produksinya paling sedikit adalah kangkung dengan jumlah produksi 583.900 kg. Komoditi tanaman bahan makanan lainnya adalah buah-buahan berbagai jenis antara lain alpukat, jeruk siam, duku, sawo, mangga, durian, jambu biji, nanas, pisang, rambutan, pepaya, jambu air dan nangka. Jenis komoditi buah yang paling banyak diproduksi di Kabupaten Boyolali adalah mangga yaitu sebesar 13.817.500 kg dan yang produksinya paling rendah adalah jeruk siam yaitu sebesar 1.600 kg.

Laju pertumbuhan sektor perekonomian dapat menunjukkan tingkat perkembangan dari masing-masing sektor di Kabupaten Boyolali yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Laju pertumbuhan PDRB Sektor Perekonomian Kabupaten Boyolali Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 pada Tahun 2004-2008.

Sektor	2004	2005	2006	2007	2008	Rata- rata
Pertanian	6.41	4.59	1.58	1.17	1.75	3.10
Pertambangan dan Penggalian	7.99	5.23	18.69	11.76	3.35	9.40
Industri Pengolahan	-1.66	0.48	3.33	4.55	4.79	2.30

Sektor	2004	2005	2006	2007	2008	Rata- rata
Listrik, Gas dan Air Bersih	15.12	9.33	26.60	9.02	8.93	13.80
Bangunan	4.97	5.97	9.00	13.42	2.58	7.19
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.11	3.90	2.25	2.48	3.34	2.61
Pangangkutan dan Komunikasi	3.56	4.39	8.99	1.53	5.01	4.70
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5.64	1.26	3.40	3.30	5.34	3.79
Jasa-Jasa	5.34	11.61	18.29	17.03	11.53	12.76
PDRB	3.42	4.07	4.19	4.08	4.05	6.63

Sumber: Analisis Data Sekunder

Pertumbuhan subsektor pertanian di Kabupaten Boyolali dapat diketahui dari tingkat laju pertumbuhan subsektor yang ada di Kabupaten Boyolali dari tahun ke tahun. Besarnya laju pertumbuhan masing-masing subsektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 pada Tahun 2004-2008.

Sektor	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-Rata
Tanaman Bahan Makanan	10,68	8,36	3,10	1,32	2,04	5,10
Perkebunan Rakyat	4,67	2,51	-8,75	2,57	10,02	-3,84
Peternakan	-1,13	1,21	-0,82	1,50	0,66	-0,20
Kehutanan	-5,97	7,14	2,59	0,54	1,20	1,10
Perikanan	33,87	1,99	43,20	4,45	59,52	27,81
Jumlah	42,12	9,78	39,32	5,23	53,40	29,97

Sumber: Analisis Data Sekunder

Hasil analisis yang dilakukan dengan penentuan klasifikasi sektor perekonomian dan subsektor pertanian di Kabupaten Boyolali dapat diketahui dengan menggunakan analisis pendekatan Tipologi Klassen. Analisis Pendekatan Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi atau mengkategorikan sektor perekonomian dan subsektor pertanian yang menjadi prioritas atau unggulan suatu daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu tingkat laju pertumbuhan dan besarnya kontribusi sektor tanaman bahan makanan terhadap kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali (Anonim, 2008<sup>d</sup>).

Kontribusi sektor perekonomian dan subsektor pertanian ditunjukkan dengan perbandingan besarnya nilai PDRB masing-masing sektor terhadap total PDRB sektor

perekonomian di Kabupaten Boyolali. Kriteria kontribusi dikatakan memiliki kontribusi besar, jika kontribusi sektor perekonomian dan subsektor pertanian lebih besar atau sama dengan kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali. Sedangkan kontribusi dikatakan kecil, jika kontribusi sektor perekonomian dan subsektor pertanian memiliki nilai yang lebih kecil daripada kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali.

Hasil analisis Tipologi Klassen, pertumbuhan dan kontribusi subsektor pertanian di Kabupaten Boyolali berdasarkan Matriks Tipologi Klassen, subsektor pertanian di Kabupaten Boyolali dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor terbelakang. Adapun matriks Tipologi Klassen subsektor pertanian di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Matriks Tipologi Klassen Subsektor Pertanian di Kabupaten Boyolali

Laju Pertumbuhan Sektoral	Kontribusi Sektoral	
	Kontribusi Besar (Kontribusi PDRB <sub>Subsektor</sub> Kontribusi PDRB)	Kontribusi Kecil (Kontribusi PDRB <sub>Subsektor</sub> <Kontribusi PDRB)
Tumbuh Cepat ( $r_{\text{Sub sektor}} > r_{\text{PDRB}}$ )	Subsektor Prima: -	Subsektor Berkembang: Perikanan
Tumbuh Lambat ( $r_{\text{Sub sektor}} < r_{\text{PDRB}}$ )	Subsektor Potensial: Bahan Makanan Peternakan	Subsektor Terbelakang: Tanaman Perkebunan Kehutanan

Sumber: Analisis Data Sekunder

Hasil analisis menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan dan hortikultura termasuk dalam kategori Subsektor potensial. Yang dimaksud subsektor potensial adalah subsektor pertanian yang mempunyai laju pertumbuhan yang lambat tetapi kontribusi yang besar dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hasil Pendekatan Tipologi Klassen diperoleh hasil bahwa subsektor yang termasuk dalam subsektor potensial yaitu subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor peternakan.

Data yang ada menunjukkan bahwa Subsektor tanaman bahan makanan memiliki kontribusi yang lebih besar senilai 22,49% dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali, yaitu sebesar 2,39%. Nilai kontribusi pada subsektor tanaman bahan makanan merupakan nilai tertinggi dibandingkan dengan nilai kontribusi subsektor lain di Kabupaten Boyolali. Subsektor tanaman bahan makanan memiliki kontribusi yang besar namun laju pertumbuhannya lambat yaitu sebesar 5,10%.

Kontribusi subsektor tanaman bahan makanan yang besar ini dipengaruhi oleh jumlah produksi tanaman bahan makanan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hasil produksi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung dan ubi kayu

merupakan hasil produksi terbesar diantara komoditi bahan makanan lain di Kabupaten Boyolali. Hal ini dapat terjadi karena didukung oleh kondisi topografis di Kabupaten Boyolali yang sebagian besar dataran rendah dengan banyaknya sumber air yang ada dan sebesar 22,53% luas lahan di Kabupaten Boyolali dimanfaatkan untuk lahan sawah. Oleh karena itu, subsektor tanaman bahan makanan termasuk subsektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah Kabupaten Boyolali.

Dari kondisi hasil yang diperoleh maka subsektor tanaman pangan dan hortikultura dilakukan analisis SWOT yang hasilnya tersaji pada tabel berikut.

Tabel 8. Alternatif Strategi Matriks SWOT Pengembangan Subsektor Tanaman Bahan Makanan

<p><b>Internal</b></p>	<p><b>Kekuatan-S</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Motivasi petani untuk berkembang sangat tinggi</li> <li>2) Peran PPL cukup besar dalam membimbing petani</li> <li>3) Kualitas produk tabama cukup bagus</li> <li>4) Petani mudah mendapatkan saprodi</li> <li>5) Penguasaan teknis budidaya oleh petani cukup baik</li> <li>6) Semangat gotong royong antar petani sangat tinggi</li> </ol>	<p><b>Kelemahan-W</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peran PPL belum dirasakan oleh semua petani karena keterbatasan jumlah PPL</li> <li>2) Teknis budidaya konvensional dan mengandalkan pengalaman</li> <li>3) Masih lemahnya manajemen usaha tani</li> <li>4) Produktifitas masih belum stabil</li> <li>5) Sifat usaha tani masih skala kecil</li> <li>6) Keterbatasan modal</li> <li>7) Lemahnya kases teknologi informasi untuk mendukung kegiatan usaha tani</li> </ol>
<p><b>Eksternal</b></p> <p><b>Peluang-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Infrastruktur jalan sangat mendukung kegiatan usaha tani</li> <li>2) Peran lembaga keuangan semakin baik</li> <li>3) Masih luasnya pasar penjualan produk tabama</li> <li>4) Dukungan pemerintah daerah yang tinggi</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan produksi Tanaman Bahan Makanan (S1,S4,S5,O1,O3)</li> <li>2. Meningkatkan akses permodalan bagi petani Tanaman Bahan Makanan (S1,S3,O3,O2,O4)</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Optimalisasi peran PPL untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani (W1,W2,W3,W7,O1,O4)</li> <li>2. Pengembangan Sawah Abadi sebagai upaya mempertahankan produktifitas padi sebagai komoditas tanaman pangan utama (WW5,W7,O1,O3,O4)</li> </ol>

Ancaman-T	Strategi S-T	Strategi W-T
Semakin berkembangnya teknologi pertanian Kualitas produk tabama dari luar Boyolali baik Produk olahan tabama di luar Boyolali berkembang Semakin berkembangnya teknologi informasi	Meningkatkan adopsi teknologi pengolahan hasil-hasil pertanian bagi petani (S1,S2,S5,T1,T2)	Penguatan kemitraan untuk mendukung pengembangan subsektor tanaman bahan makanan. (W3,W5,W6,T1,T4,

Sumber: Diolah dari Data Primer

Dari hasil SWOT diatas maka dapat dirumuskan strategi pengembangan subsektor tanaman pangan dan hortikultura sebagai berikut :

a. Mengoptimalkan produksi tanaman bahan makanan

Kabupaten Boyolali untuk kegiatan usaha pertanian khususnya tanaman bahan makanan baik tanamna pangan maupun hortikultura memberikan sumbangan besar terhadap PDRB Kabupaten Boyolali, namun untuk produktivitas hasil pertanian masih perlu ditingkatkan. Peningkatan ini perlu dilakukan untuk menunjang ketahanan pangan daerah. Kabupaten Boyolali mengalami surplus untuk komoditi pangan beras, jagung, kacang tanah, ubi kayu, namun terjadi kekurangan pada produk pangan kedelai dan ubi jalar. Komoditi padi sawah paling banyak dihasilkan dari kecamatan Nogosari yaitu sebesar 32.735 ton pada tahun 2008. Untuk komoditi jagung penghasil utamanya adalah Kecamatan Ampel sebesar 39.126 Ton. Ubi kayu paling banyak dihasilkan dari Kecamatan Simo dengan produksi sebesar 21.334 Ton. Sedangkan komoditi ubi jalar hanya diusahakan di 5 kecamatan dari 19 kecamatan yang ada diKabupaten Boyolali yaitu Musuk, Mojosongo, Simo, Karanggede dan Klego dengan produksi rata-rata antara 33-178 Ton. Sedangkan kedelai dihasilkan di 11 kecamatan dengan produksi berkisar antara 8-1.158 ton. Pepaya merupakan salah satu produk unggulan Boyolali yang perlu ditingkatkan produktifitasnya. Pepaya Boyolali memiliki kualitas yang lebih baik dibanding pesaingnya yaitu pepaya Kediri dan Purworejo. Mojosongo dan Teras merupakan dua kecamatan sentra komoditi pepaya dengan produksi masing-masing 50.833 kg dan 34.545 kg. Serangan hama kutu putih yang sempat menyerang beberapa saat yang lalu telah melumpuhkan hampir 100% produksi pepaya. Pemberantasan hama secara serempak dan terintegratif diperlukan mengingat penyebaran hama kutu putih ini terjadi sangat cepat. Berbagai produk tanaman bahan makanana unggulan perlu dijaga kontinyuitas dan kualitasnya agar mampu menjadi penopang pertanian khususnya tanaman bahan makanan.

b. Meningkatkan akses permodalan bagi petani Tanaman Bahan Makanan

Salah satu kendala yang dihadapi petani tanaman pangan di kabupaten Boyolali adalah lemahnya akses permodalan. Umumnya, petani melakukan usaha

tani dalam skala kecil sesuai dengan kemampuan finansial masing-masing. Padahal banyak produk tanaman bahan makanan yang prospektif untuk dikembangkan, seperti padi, jagung, ubi kayu, pepaya, pisang, kobis dan wortel.

c. Meningkatkan adopsi teknologi pengolahan hasil-hasil pertanian bagi petani

Pemanfaatan teknologi dalam menjalankan usaha tani mempengaruhi nilai jual hasil-hasil pertanian. Umumnya, komoditas tanaman bahan makanan yang dihasilkan dijual dalam bentuk mentah tanpa ada proses pengolahan pasca panen. Hal ini disebabkan masih terbatasnya akses teknologi pengolahan hasil pertanian oleh petani. Beberapa komoditas seperti jagung, pisang, nangka dan nanas memiliki potensi untuk diolah menjadi produk yang bernilai jual lebih tinggi. Jagung selain dijual mentah dan sebagai pakna ternak, dapat diolah menjadi tortila yang merupakan jenis makanan ringan yang cukup diminati masyarakat. Komoditas buah-buahan seperti nangka, nanas dan pisang dapat diolah menjadi keripik dengan teknologi spinner yang telah terbukti lebih banyak diminati masyarakat karena kandungan minyaknya lebih rendah daripada keripik yang diolah dengan cara digoreng dengan menggunakan minyak.

d. Optimalisasi peran PPL untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani

Secara geografis, beberapa wilayah di Kabupaten Boyolali sulit dijangkau karena terletak didataran tinggi (sekitar wilayah gunung Merapi dan Merbabu) sehingga tidak secara optimal dapat terjangkau oleh petugas penyuluh pertanian. Padahal di wilayah ini memiliki potensi besar untuk budidaya komoditas hortikultura. Oleh karena itu diperlukan optimalisasi peran petugas penyuluh pertanian melalui peningkatan fasilitas infrastruktur yaitu perbaikan kualitas jalan, perluasan jaringan komunikasi dan sosialisasi kepada petani setempat mengenai pentingnya peran PPL dalam peningkatan pengetahuan dan pendampingan usaha tani. Peningkatan kuantitas dan kualitas PPL juga diperlukan dengan penambahan SDM dan peningkatan softskill melalui pelatihan agar semua petani secara merata mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan.

e. Pengembangan Sawah Abadi sebagai upaya mempertahankan produktifitas padi sebagai komoditas tanaman pangan utama

Berdasarkan kenyataan, luas lahan sawah di Kabupaten Boyolali mengalami penyusutan setiap tahun antara lain dikonversi sebagai lahan pemukiman dan area industri. Sayangnya, alih fungsi lahan tersebut belum dibarengi dengan upaya pembukaan lahan pertanian yang baru. Berkurangnya lahan persawahan mengakibatkan produktifitas padi juga berkurang. Selain itu, rencana pembangunan jalan tol Semarang-Solo, Solo-Mantingan dan Solo-Jogjakarta dikhawatirkan akan menggeser banyak lahan persawahan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi dampak alih fungsi lahan ini antara lain melalui: intensifikasi lahan usaha padi, perluasan area persawahan dengan memanfaatkan lahan kritis, intensitas pertanaman dan pengolahan pasca panen. Selain itu, diperlukan kebijakan atau

aturan perundangan yang tegas mengenai luas lahan sawah yang akan terpakai untuk pembangunan jalan tol tersebut. Sebagai contoh, kebijakan bahwa lahan sawah yang akan dipakai adalah kurang lebih 100 meter pada sisi kiri dan kanan jalan. Pengembangan sawah abadi akan dapat terealisasi jika ada sinergitas antara kepentingan sektor.

g. Penguatan kemitraan untuk mendukung pengembangan subsektor tanaman bahan makanan

Kabupaten Boyolali merupakan wilayah dengan potensi pertanian yang tinggi khususnya untuk subsektor pertanian. Namun, potensi wilayah yang tinggi serta motivasi yang tinggi dari petani tidak akan menjanjikan pertumbuhan yang kontinyu tanpa didukung sistem kemitraan yang kuat. Untuk dapat mengembangkan subsektor tanaman bahan makanan, maka petani harus bekerja sama dengan berbagai stake holder antara lain pemerintah daerah, swasta dan perguruan tinggi. Peran pemerintah daerah diperlukan terkait dengan pengambilan kebijakan yang mendukung ke arah pengembangan subsektor tanaman bahan makanan seperti peningkatan peran PPL, aturan alih fungsi lahan, perlindungan hak milik petani, pemberian subsidi dan lain-lain. Peran pihak swasta juga diperlukan terkait dengan distribusi dan pemasaran produk hasil pertanian serta sebagai penyerap langsung produk hasil pertanian. Sedangkan peran perguruan tinggi sebagai sumber pengetahuan dan inovasi teknologi pertanian yang siap untuk mentransfer kepada petani. Berbagai hasil penelitian maupun kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan akan mendukung upaya pengembangan kinerja subsektor tanaman bahan makanan.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan Tipologi Klassen tidak ada subsektor pertanian yang masuk katagori subsektor prima. Subsektor Tanaman Bahan Makanan masuk dalam kategori subsektor potensial
2. Strategi pengembangan subsektor Tanaman Bahan Makanan dapat dilakukan dengan:  
(a) Mengoptimalkan produksi tanaman bahan makanan, (b) Meningkatkan akses permodalan bagi petani Tanaman Bahan Makanan, (c) Meningkatkan adopsi teknologi pengolahan hasil-hasil pertanian bagi petani, (d) Optimalisasi peran PPL untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani, (e) Pengembangan Sawah Abadi sebagai upaya mempertahankan produktifitas padi sebagai komoditas tanaman pangan utama, (f) Penguatan kemitraan untuk mendukung pengembangan subsektor tanaman bahan makanan.

Implikasi penelitian, subsektor tanaman pangan masih bisa ditingkatkan menjadi subsektor dengan kategori prima tetapi harus diimbangi dengan upaya yang keras serta menitikberatkan pada sumber daya yang ada terutama sumberdaya manusia



bidang subsektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura dengan jiwa *entrepreneur*.

## Daftar Pustaka

- Annisah, K. 2007. Identifikasi Sektor Pertanian Dalam Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Cirebon. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Arsyad, L. 2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Darsono, 2008. Peran Investasi dalam Kinerja Pertumbuhan Sektor Pertanian. *Jurnal Agribisnis dan Industri Pertanian, Vol. 7 No. 3, Oktober 2008* (Terakreditasi Nasional).
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Emilia, 2008. *Ekonomi Regional*. <http://lenpfeunja.files.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2008 .
- Setyowati, N. 2004. Analisis Ekonomi Basis Sektor Pertanian Di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten.
- Widjaja, HAW., 2004. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wiranto, T., 2007. *Pembangunan Wilayah Pesisir dan Laut dalam Kerangka Pembangunan Perekonomian Daerah*. <http://www.bappenas.go.id>. Diakses tanggal 9 September 2008.
- Umar, Husein. 2002. *Strategic Management In Action*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.